



Senyapan dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Kalimat pada Video dalam Playlist “Mata Najwa 2021” (Kajian Psikolinguistik)

Raisya Putri Khairunnisa¹, Izzah Juhriyah², Mujahidah Fharieza Rufaidah³, Dedy Ari Asfar⁴, Agus Syahrani⁵

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta Selatan^{1,2,3}, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kawasan Pontianak, Kalimantan Barat⁴, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat⁵.

Email: raisyaap@gmail.com¹, Izzahjuhriyah@gmail.com², rufaidahmujahidah@gmail.com³, dedy018@brin.go.id⁴, agussyahrani@fkip.untan.ac.id⁵

Keywords :

Psikolinguistik, Kilir lidah, Senyapan, YouTube, Mata Najwa 2021

ABSTRACT

Senyapan dan kilir lidah kerap kali terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Tak jarang tokoh-tokoh ternama yang sudah terbiasa memberikan pidatonya dan berhadapan langsung dengan keramaian mengalami hal tersebut. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya, yaitu grogi, tergesa-gesa, berhati-hati dalam pengucapan kata, dan juga tidak fokus. Ini membuktikan bahwa senyapan dan kilir lidah adalah suatu ketidaksengajaan yang secara refleks terjadi begitu saja. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan dan mendeskripsikan data kedalam berbagai macam jenis senyapan dan kilir lidah pada data yang diakses penulis pada tanggal 18 Juli 2021 berupa tiga video full version terbaru akun resmi milik Najwa Shihab dalam playlist YouTube “Mata Najwa 2021” yang berjudul sebagai berikut (1) Jangan Tunggu Giliran, (2) Warga Bantu Warga, dan (3) Dilema Negeri +62. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak catat pada video-video tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat senyapan diam dan senyapan terisi, kekeliruan seleksi (medan semantik), kekeliruan assembling (antisipasi dan perseverasi), dan kekeliruan fitur distingtif.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu lisan dan tulis. Kedua bahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain. Bahasa lisan terikat pada situasi, kondisi, waktu dan mimik pembicara sedangkan bahasa tulis terikat pada unsur-unsur gramatikal seperti subjek, predikat, objek dan sebagainya (Mardiansyah dkk, 2012:23). Bahasa dibangun oleh sejumlah subsistem (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon) sehingga pemahamannya cukup kompleks. Demikian pula, jika ditinjau dari fungsinya, pemahaman bahasa juga terkait dengan fungsi pertama yaitu intrapersonal, penggunaan bahasa untuk memecahkan persoalan, mengambil keputusan, berpikir, mengingat dan sebagainya. Kedua, fungsi bahasa yang bersifat interpersonal, yaitu untuk menunjukkan adanya suatu pesan atau keinginan penutur. Biasanya diungkapkan dalam bentuk perintah, kalimat



tanya, dan kalimat berita. Terjadinya pembicaraan dalam topik tertentu yang menjadi sebuah diskusi merupakan salah satu cara berkomunikasi yang baik (Indah: 2017). Tentunya, berkomunikasi sangatlah dibutuhkan oleh makhluk hidup, terutama manusia dan hewan. Menurut Tarigan (1985) definisi berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan kata lain, berbicara adalah cara manusia saling berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan (Wahyuni, 2015:52).

Psikologi dan watak atau kepribadian seseorang dapat dilihat melalui cara bagaimana halnya ia berbicara dan berujar. Didukung oleh pernyataan bahwasannya ilmu psikologi dan linguistik menjadi lebih berkaitan dalam penggunaannya, Chaer (2003: 5) mengatakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia. Psikolinguistik adalah sebuah studi dalam proses mental-mental dalam pemakaian bahasa (Dardjowidjodjo, 2012: 7). Dalam sebuah proses pengujaran yang dilakukan terdapat juga proses psikologis seseorang yang terlihat samar, tetapi tidak dapat dihindari. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik karena dilihat adanya keterkaitan yang tidak dapat dihindari antara pengujaran bahasa dan kondisi psikologi seseorang.

Kesalahan atau kilir lidah (atau kilir tangan) bisa terjadi dalam memproduksi suatu bahasa. Kesalahan ini sifatnya tidak disengaja dan menyimpang dari target linguistiknya. William Archibald Spooner (seorang pendeta, sipir, dan dekan di Oxford) merupakan orang yang paling populer karena tuturannya banyak mengandung kilir lidah (Cristal, 2003:264). Ia juga menjelaskan bahwa salah satu jenis kesalahan tutur yaitu Spoonerism dan Marrowsky. Awalnya dikaitkan dengan humor namun kemudian dikaji lebih lanjut sehingga tampak adanya kaitan dengan pola kesalahan gramatika fonologis (Goldrick & Daland: 2007). Kesalahan tutur secara umum disebabkan oleh berbagai macam hal, tetapi paling sering dikaitkan dengan rasa gelisah, gugup, lelah, atau tidak fokus. Kadang gagasan dalam pikiran bawah sadar juga ikut muncul dalam ujaran tanpa sengaja. Pada beberapa kasus dikarenakan gangguan serebral otak. Trauma neurologis juga bisa mempengaruhi munculnya senyapan atau kilir lidah (Reason: 2000).

Durasi senyapan kebanyakan terjadi hanya selang waktu beberapa detik saja dan dominan dipengaruhi perasaan ragu atau hanya untuk bernapas sebentar. Namun berbeda konteks jika ujaran yang sudah terlebih dahulu dihafalkan dan sudah terkonsep sebelumnya. Secara umum, manusia melakukan senyapan selama berbicara karena beberapa hal. Pertama, seseorang yang melakukan senyapan sudah terlanjur memulai berbicara tetapi belum siap secara keseluruhan mengenai kata yang akan diproduksi. Kedua, manusia melakukan senyapan dikarenakan lupa dengan apa kata apa yang akan diujarkan. Sehingga, manusia harus mengingat kata apa yang diujarkan. Ketiga, manusia lebih baik dalam memilih kata, diksi yang berkaitan dengan makna kata yang akan diujarkan (Manshur & Istiqomah: 2021). Senyapan atau keraguan dalam berbicara tidaklah terjadi di pelbagai tempat. Akan tetapi kepastian tempatnya belum dapat diketahui oleh para praktisi yang menelitinya. Menurut Boomer (1965:148-158) dalam Dardjowidjodjo (2014:146) banyaknya penelitian yang berpendapat berbeda tempat letak senyapan, ada yang mengatakan terjadi sesudah kata pertama dalam suatu klausa atau kalimat.

Senyapan dan *errors* ataupun kekeliruan sering kali terucap saat kita berbicara. Tanpa sadar, kata-kata tersebut terselip di antara ujaran kalimat dalam proses berkomunikasi. Senyapan dan kilir lidah dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan pada siapa saja, bahkan pada seorang yang sudah mahir dalam bidang komunikasi seperti *Public Speaker*. Hal ini menjadi landasan ketertarikan penulis dalam menulis artikel berkaitan dengan kilir lidah yang ternyata juga dapat diujarkan oleh para wicarawan.

Salah satu tokoh wicarawan yang memiliki pesona berkomunikasi yang menarik adalah Najwa Shihab. Beliau dikenal dengan kelancaran, ketegasan, dan kejelasannya dalam berbicara serta memiliki kompetensi komunikasi yang sangat baik ketika melakukan praktik komunikasi antarpribadi. Hal ini dapat dilihat dari cara Najwa menghidupkan suasana ketika di atas panggung membawakan program acara “Mata Najwa” sangat baik. Mulai dari cara ia mendengarkan orang lain, memberikan respon



terhadap pernyataan yang diberikan narasumbernya, serta proses tatap muka yang intens namun tidak memberikan kesan intimidasi, mampu diorganisirnya dengan cara yang bijak sehingga tidak menimbulkan *misunderstanding* di antara kedua belah pihak (Ritonga: 2017). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dapat juga ditemukannya senyapan dan kilir lidah dalam kalimat dan kata yang ia ujarakan.

Najwa Shihab merupakan salah satu reporter wanita yang kerap menjadi tokoh terfavorit di kalangan masyarakat karena dianggap mampu mewakili dalam menyuarakan kritik dan pendapat masyarakat kepada para pejabat pemerintah. Wanita keturunan Shihab ini adalah seorang anak dari tokoh cendekiawan muslim yang terkenal dan seorang Ahli Tafsir, Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. Dengan watak dan kecerdasan serta bakat yang dimilikinya dan diwarisi oleh sang ayah, Najwa mendirikan sebuah stasiun acara yang sangat informatif juga bersifat netral dalam berpolitik, yaitu Narasi TV.

Pada kanal *YouTube* resmi Najwa Shihab (Narasi TV), dalam *playlist* terbarunya “Mata Najwa 2021” yang berisi 22 video *full version*, penulis menemukan adanya sejumlah contoh kilir lidah dan senyapan yang cukup banyak terjadi pada tiga video pilihan penulis dengan judul (1) Jangan Tunggu Giliran, (2) Warga Bantu Warga, dan (3) Dilema Negeri +62. Ketiga video tersebut merupakan video terbaru per tanggal 18 Juli 2021 yang memiliki senyapan dan kilir lidah terbanyak dibandingkan dengan video *full version* lainnya. Berbagai narasumber hadir dan diundang langsung oleh pemilik acara tersebut. Bahkan, disiarkan secara langsung oleh stasiun TV Trans7. Dikarenakan pandemi dan politik menjadi topik berita yang paling hangat saat ini, menjadikan mayoritas video yang disajikan Narasi TV berkaitan dengan hal-hal tersebut.

Dari sejumlah video yang telah dicatat datanya oleh penulis, terdapat beberapa jenis senyapan dan kilir lidah yang tentunya akan dideskripsikan dalam pembahasan. Senyapan dibagi menjadi dua menurut Dardjowidjodjo (2012: 144), yaitu (1) senyapan diam dan (2) senyapan terisi. Dardjowidjodjo mengutarakan bahwa pada senyapan diam, pembicara berhenti sejenak tanpa mengatakan apapun sampai ia menemukan kosa kata yang ia cari, misalnya *itu kemarin si...* (Dina) ia diam sejenak lalu melanjutkan dengan kata yang sudah ditemukannya menjadi *itu kemarin si ... Dina*. Sedangkan pada senyapan terisi, pembicara mengeluarkan suara sambil sejenak berpikir kata yang ia cari, biasanya menggunakan suara seperti *hmm*, misalnya *seharusnya (hmm) dia tidak boleh di sini*. Ia juga mengungkapkan ada tiga alasan mengapa sebuah senyapan dapat terjadi. Pertama, orang senyap karena dia terlanjur memulai dengan ucapannya, tetapi sebenarnya ia belum siap dengan keseluruhan kalimat itu. Kedua, kesenyapan terjadi karena ia lupa dengan kata-kata yang akan ia ucapkan. Ketiga, kesenyapan dapat terjadi karena kemungkinan ia sangat berhati-hati dalam memilih kalimat atau kata agar dampaknya kepada para pendengar atau publik tidak menghebohkan (Dardjowidjodjo, 2012: 144). Satu dari tiga alasan tersebut menunjukkan ia adalah seorang yang berpengaruh, mungkin *public speaker*, para pejabat, atau pun *influencer* yang dapat menjadikan para pendengarnya menilai karakter seperti apa dia sebenarnya. Oleh karena itu, kebanyakan orang yang memiliki karakter yang berhati-hati, dengan bijak akan memilih untuk senyap dan menyusun kata-kata baik yang akan diutarakan agar tidak menghebohkan dan menyakiti siapa pun yang mendengarnya.

Selain senyapan, terdapat kilir lidah atau biasa disebut *errors*. Dalam buku “*Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*” milik Dardjowidjodjo (2012: 147--153) terdapat dua sebab terjadinya kilir lidah, yaitu (1) kekeliruan seleksi dan (2) kekeliruan *assembling*. Dalam kekeliruan seleksi terbagi lagi menjadi tiga, yaitu kilir lidah semantik, kilir lidah malapropisme, dan kilir lidah campur-kata (*blends*). Dalam kekeliruan *assembling* juga dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu transposisi, antisipasi, dan perseverasi. Kemudian dalam unit-unit kilir lidah terdapat 4 yang ada secara garis besar, yaitu (1) kekeliruan fitur distingtif, (2) kekeliruan segmen fonetik, (3) kekeliruan sukukata, dan (4) kekeliruan kata.



METODE PENELITIAN

Dalam penyajian data artikel, penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas Sugiyono (2005: 21). Data yang diambil oleh penulis bersumber dari tiga video *full version* terbaru pada sebuah *playlist* “Mata Najwa 2021” dalam akun resmi *YouTube* milik Najwa Shihab. Teknik pengumpulan data video tersebut menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Lalu yang dimaksud dengan teknik setelahnya, yaitu teknik catat yang menurut Mahsun (2012: 03) adalah sebuah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode pengumpulan data simak. Teknik analisis data dalam penulisan ini menggunakan kaidah psikolinguistik yaitu teori kilir lidah yang diasaskan Dardjowidjodjo (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa contoh jenis senyapan dan kilir lidah yang ditemukan oleh penulis dalam tiga video *YouTube* milik Najwa Shihab dengan *playlist* ‘Mata Najwa 2021’:

1. Senyapan

1.1 Senyapan Diam

Judul: Jangan Tunggu Giliran (Full Version)

02:49 Jokowi : Untuk memutuskan ... diberlakukannya PPKM darurat.
Cuplikan video ini ada di awal, dan disampaikan oleh bapak Presiden RI, Pak Jokowi. Bisa dilihat pada banyak video wawancara lainnya, bahwa memang sudah jadi kebiasaan Pak Jokowi memberikan jeda pada setiap kalimat yang akan ia utarakan. Karena sudah pasti beliau memilih dan memilah kata yang sepantasnya diucapkan oleh seorang Presiden negara.

12:15 Eri : dan alhamdulillah sekarang warga Surabaya yang ... meninggal karena Covid....

Ketika sedang melaakukan wawancara, Pak Eri selaku Walikota Surabaya sedang berjalan kaki mengelilingi wilayah Surabaya. Ketika mengujarkan sesuatu sambil berpikir dan berjalan adalah suatu hal yang berbeda, menjadikan ia tidak fokus dengan kata-katanya dan memilih senyapan diam untuk mengingat kata apa yang akan ia bicarakan setelahnya.

Judul: Warga Bantu Warga (Full Version)

13:51 Imam : Asumsinya masih ke ... struknya itu
Senyapan diam ini terjadi, karena Imam (Narasumber) sedikit mengulur waktu untuk mengembalikan ingatannya tentang kata apa yang akan ia ucapkan selanjutnya, yaitu struk.

Judul: Dilema Negeri +62 (Full Version)

10:15 Anonym : Jadi kayak ... oh nanti dulu deh
Jika diperhatikan, Anonim (orang yang disembunyikan identitasnya) memberi jeda untuk mengutarakan kalimat apa yang ia pikirkan waktu itu (oh nanti dulu deh) agar terdengar dengan jelas perbedaannya.



1.2 Senyapan Terisi

Jangan Tunggu Giliran (Full Version)

12:05 Pak Eri : kita akhirnya bisa ini ... eh ... bisa apa ... posisinya bias ... memberikan Selain senyapan diam, kondisi Pak Eri yang sama juga memungkinkan untuk mengucapkan senyapan terisi dengan kalimat /bisa apa/ yang tertuju pada diri sendiri dengan bertanya kalimat apa yang ia lupakan. Kondisi yang sama dengan waktu yang tidak jauh berbeda juga menyulitkan beliau untuk berbicara dengan berpikir sambil berjalan.

Judul: Warga Bantu Warga (Full Version)

05:20 Dr. Hanny : Dan ini sudah berjalan sekian hari
Dapat dilihat bahwa narasumber mengisi senyapan (sesuatu yang ia lupakan tentang jumlah hari) yang digantikan dengan sebuah kata sekian untuk menyamarkannya agar tidak terlihat kosong dalam pembicaraan.

06:54 Dr. Hanny : Sekarang kondisi pasien yang sedang berat itu lebih cepat untuk ... hm ... maaf ya, meninggal dibandingkan yang dulu.
Kalau dilihat dengan kalimat setelah senyapan yang diisi dengan kata hm, dapat disimpulkan bahwa ia sedang berhati-hati dalam mengucapkan kalimat selanjutnya karena setelah adanya senyapan terisi tersebut ia mengucapkan kata “Maaf ya” agar tidak menyinggung siapa pun yang mendengarnya.

28:14 Alif : Udah melewati babak final ... eh ... apa namanya ... keputusan mereka.
Senyapan terisi kali ini diisi oleh dua yaitu kata eh dan juga apa namanya yang menandakan bahwa ia lupa dengan kata selanjutnya (keputusan mereka) sehingga proses meretrifnya diisi dengan kekosongan atau senyapan dengan kalimat tersebut.

Judul: Dilema Negeri +62 (Full Version)

09:30 Anonym : Bahkan saya juga ... eh ... dari ... apa namanya ... pemerintah DKI Jakarta kan juga inikan menyediakan kayak aplikasi gitu.
Pada senyapan ini terlihat mirip dengan contoh dari video sebelumnya, yaitu lupa dengan kalimat yang akan diucapkan (pemerintah DKI Jakarta). Namun, ditambah dengan kata inikan sebagai bagian dari proses meretrif kalimat yang ia sendiri terlihat tidak begitu yakin dengan nama aplikasinya (menyediakan kayak aplikasi gitu) sehingga mengisinya dengan pengisian kata inikan.

2. Kilir Lidah

2.1 Semantik

Jangan Tunggu Giliran (Full Version)

12:02 Eri : Kita akhirnya bisa ini ... bisa apa, bisa ... posisinya bisa memberikan, memandikan jenazah
Kekeliruan seleksi pada kata tersebut masuk ke dalam kategori medan semantik kata kerja. Pada dasarnya, Pak Eri berbicara sambil berjalan dan memeriksa rumah makan di lokasi tersebut, yang membuat ia tidak fokus sehingga melupakan kata memandikan. Alhail ia keliru mengucapkan kata sehingga muncullah kata memberikan dalam ujaran Pak Eri. Hal ini terjadi dapat diduga karena pada kalimat-kalimat sebelumnya ia seringkali mengucapkan kata memberikan. Ketidakfokusan ini menarik medan semantik terdekat dari kata kerja yang telah dan akan diucapkan setelahnya.



13:40 Najwa : Nanti saya akan bertanya juga ke Ketua, Wakil Ketua Komisi XI DPR RI
Kilir lidah kekeliruan seleksi kategori medan semantik ini masuk ke dalam medan suatu posisi atau jabatan tertinggi dalam jenis organisasi. Kata /ketua/ dan /wakil ketua/ sangat berdekatan dan memiliki posisi yang begitu terikat dalam memimpin sebuah organisasi. Wakil ketua bisa ada karena di atas jabatannya terdapat ketua. Hal ini memungkinkannya terjadi kekeliruan dalam mengucapkan kata tersebut karena sebab medan semantiknya.

17:32 Ganjar : Menjadi tidak efektif ketika kemudian terjadi varian baru dan ada penambahan yang sangat besar begitu ya, sangat banyak.
Kekeliruan seleksi pada medan semantik yang telah diujarkan tersebut masuk ke dalam kategori medan semantik sebuah volume; besar-kecil, banyak-sedikit, dll. Kata besar dan banyak menerangkan arti yang lebih dari normal. Dengan demikian, kekeliruan ini bisa terjadi karena narasumber merasa adanya ketidakcocokan kata pada konteks penambahan-besar, melainkan penambahan-banyak lebih cocok diucapkan(pada orang yang terkena virus).

Warga Bantu Warga (Full Version)

13:10 Najwa : Saya sudah tersambung, masih tersambung
Medan semantik kali ini berkategori keadaan, yaitu kata /masih/ dan /sudah/. Kekeliruan kata ini membuat Najwa mengoreksi kata-katanya untuk menyesuaikan apakah kata tersebut layak dan juga benar dalam penggunaannya. Jika najwa menggunakan kata /sudah/, berarti sebelumnya ia belum tersambung sama sekali dengan narasumber yang dimaksud. Akan tetapi, dengan menggantinya menjadi kata /masih/ ini memiliki arti ia sudah tersambung sebelumnya dan masih tersambung sampai sekarang.

17:26 Imam : Itu ibu-ibu masih di ruang, di kursi tengah di dalam mobil
Kekeliruan pada medan semantik mobil ambulans, yaitu masih dalam lingkup tersebut, terdapat ruangan tengah mobil yang diisi dengan kursi dan berbagai peralatannya.

50:30 Mas Ainun : Iya ini alhamdulillah saya ... eh ... kami kawal Covid bersama kita bisa
Kekeliruan seleksi pada medan semantik ini berkategori kata ganti. Kata /kami/ yang dimaksudkan memiliki makna kata ganti 'saya dan yang lainnya' menjadi salah sebut, yaitu hanya kata /saya/ yang menjadi kurang tepat karena bermakna 'saya sendiri'.

Warga Bantu Warga (Full Version)

30:15 Alif : Kak, tabungnya diambil lagi Kak, udah gak di kami pake.
Preposisi /di/ dalam kalimat 'udah gak di kami pake' mengganggu makna, maka seharusnya preposisi tersebut dihilangkan agar semantiknya menjadi jelas.

2.2 Antisipasi

Jangan Tunggu Giliran (Full Version)

6:58 Najwa : Sejauh ini menurut anda memang tidak ada pilihan, harus di eh pelakukan pengetatan yang lebih dibandingkan kondisi yang kita lihat hari-hari ini?
Kilir lidah antisipasi terjadi apabila pembicara mengantisipasi sebuah bunyi, namun bunyi yang seharusnya terjadi tergantikan dengan bunyi yang diantisipasi. Kalimat yang tepat seharusnya "Sejauh ini menurut Anda memang tidak ada pilihan, harus melakukan pengetatan yang lebih dibandingkan kondisi yang kita lihat hari-hari ini?" Bunyi /m/



pada melakukan tergantikan dengan bunyi /p/ karena antisipasi yang ada pada kata setelahnya, yaitu pengetatan sehingga munculah kata ‘pelakukan’.

2.3 Perseverasi

Warga Bantu Warga (Full Version)

46:15 Pak Puncul : Ini masih dua pulul dua mbak

Berbanding terbalik dengan antisipasi, perseverasi yang kerap kali disebut sebagai repetisi adalah sebuah antisipasi, tetapi posisinya berada dibelakang. Pada kata ‘pulul’ terjadi kekeliruan huruf /h/ menjadi /l/ sehingga yang muncul bukan kata /puluh/ melainkan justru /pulul/.

2.4 Distingtif

Warga Bantu Warga (Full Version)

10:55 Najwa : ... yang juga dialami oleh Iman, Imam Hendarto Soekarno.

Seperti yang telah diketahui, kekeliruan fitur distingtif adalah kekeliruan bukan pada fonem, melainkan terjadi pada fitur distingtif fonemnya saja. Najwa berniat mengujarkan /IMAM/, tetapi terkilir sehingga ia menjadi /IMAN/. Pada kata IMAM dan IMAN memiliki dua perbedaan dari sisi fitur ditingtif konsonan, yaitu huruf /m/ dan /n/. Pada konsonan /m/ memiliki fitur distingtif [+konsonantal], [+anterior], [-koronal], [+vois], [-nasal], [+striden], dan [-kontinuan], sedangkan fitur distingtif dari huruf /n/ adalah [+konsonantal], [+anterior], [-koronal], [-vois], [+nasal], [-striden], dan [-kontinuan].

3. Sebab dan Faktor Terjadinya Senyapan dan Kilir Lidah dalam Berujar

Setelah penjelasan tentang kategori apa saja yang ada dalam tiga video yang telah dianalisis, kita dapat mengetahui beberapa sebab atau faktor yang paling umum terjadinya senyapan dan kilir lidah berdasarkan karakteristik atau psikologis mimik wajah serta tingkah laku seseorang ketika sedang berbicara. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui keadaan, seperti apa yang sedang dialami seseorang ketika sedang membicarakan hal tersebut. Terlebih lagi, bagi seorang psikolog menilai bagaimana keadaan mental seseorang dan dapat menganalisisnya dari sikap bagaimana ia berbahasa dan berbicara. Oleh karena itu, ketika seseorang ingin mengujarkan sesuatu, secara otomatis otaknya sedang bekerja dalam menyusun kalimat. Selain itu, kejadian ini dapat ditemukan dalam keadaan alam bawah sadar seseorang yang *refleks* begitu saja mengucapkan kata atau kalimat tersebut karena sudah memiliki jutaan bahkan triliunan kosa kata dalam ingatannya. Berikut beberapa faktor terjadinya senyapan dan kilir lidah yang terdapat dalam lima video *full version* terbaru pada sebuah *playlist* “Mata Najwa 2021” dalam akun resmi *YouTube* milik Najwa Shihab.

1. Tidak fokus

Dalam beberapa hal, orang yang tidak fokus seringkali melantur atau lupa dalam berbicara dan bertindak. Banyak sekali orang tidak fokus apa yang dia bicarakan karena memiliki pikiran tentang hal lain di dalam pikirannya, atau bisa juga ia melakukan hal lain secara bersamaan.

2. Berhati-hati dalam memilih kata

Seperti yang telah dituliskan, kehati-hatian menjadi salah satu faktor yang cukup sering ditemukan terutama pada orang-orang berpengaruh atau influencer, para pendidik, dan juga pada orang-orang yang memiliki prinsip untuk selalu megatakan hal baik, teratur, dan sesuai dengan porsinya tanpa menyinggung perasaan pendengar serta lawan bicaranya.

3. Lupa karena grogi



Tidak jarang juga kita menemukan orang melupakan hal apa yang ingin ia bicarakan karena grogi sehingga ia melupakan sesuatu tersebut untuk dibicarakan atau diungkapkan terutama didepan khalayak ramai.

4. Tergesa-gesa

Orang dengan gaya bicaranya yang tergesa-gesa memiliki kemungkinan terjadinya kilir lidah tanpa disengaja atau tanpa disadari olehnya.

SIMPULAN

Dalam berkomunikasi, kita semua tidak dapat lepas dari kesalahan dalam berujar. Hal ini bisa terjadi pada siapa saja bahkan pada seorang yang kita sudah tahu betul bahwa ia memiliki mental yang kuat atau jarang grogi, ingatan yang bagus, dan juga pelafalan kata yang teratur, lancar, dan lugas. Karena kekeliruan dan senyapan adalah sebuah hal yang sangat wajar terjadi, bahkan kita dapat menilainya pada seseorang ketika ia sedang berbicara. Mimik wajah dan tingkah laku dapat terbaca dengan jelas jika kita mampu memperhatikan dengan detail kondisi lawan bicara. Dengan keterkaitan dua hal ini, ilmu linguistik dan ilmu psikologi menjadi satu sehingga ditemukanlah sebuah kajian ilmu psikolinguistik untuk mengetahui kondisi mental seseorang melalui bahasa. Ada beberapa jenis kilir lidah dan senyapan yang terjadi pada tiga video *playlist* 'Mata Najwa 2021', diantaranya ialah senyapan diam dan senyapan terisi, kekeliruan seleksi (medan semantik), kekeliruan *assembling* (antisipasi dan perseverasi), dan kekeliruan fitur distingtif. Faktor terjadinya senyapan dan kilir lidah yang paling umum adalah: (1) tidak fokus, (2) berhati-hati dalam memilih kata, (3) lupa karena grogi, dan (4) tergesa-gesa dalam berbicara.

REFERENSI

- Chaer, A. (2003). *Teoritik, Psikolinguistik: Kajian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2003). *The Cambridge encyclopedia of language (2nd ed)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjodjo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Goldricks, M & Daland, R. (2007). *Linking Speech Error and Phonological Grammar: Insights from Harmonic Grammar Networks*. Presented paper at the Experimental Approaches to Optimality Theory workshop of National Institutes of Health.
- Indah, Rohmani Nur (2018) *Teori-teori psikolinguistik*. Fakultas Humaniora UIN Malang.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manshur, A., & Istiqomah, F. Z. (2021). *Senyapan dan kilir lidah dalam acara gelar wicara Mata Najwa 2020 sebagai kajian psikolinguistik*. Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(01), 24-41.
- Mardiansyah, Doni dkk. (2012). *Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola dalam Acara Indonesia Super League di Stasiun Televisi ANTV*. Jurnal FBS UNP.
- Reason, J. (2000). *The Freudian Slip Revisited*. The Psychologist, 13(12), 610-611
- Ritonga, S. (2017). Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antarpribadi. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 71-77.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana*



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Kebudayaan Secara Linguistik*). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wahyuni, E. (2015). *Hubungan self-efficacy dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum*. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 5(1), 51-82.